

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Perjumpaan antara Injil dan kebudayaan merupakan masalah yang hidup sejak awal sejarah kekristenan, termasuk sejarah kekristenan di Indonesia pada umumnya. Perjumpaan demikian akan terus berlangsung dalam sejarah kekristenan. Gereja akan terus bergumul dan berjumpa dengan kebudayaan. Sebab Injil tidak hadir dalam ruang yang hampa melainkan dalam kehidupan budaya dengan berbagai ciri dan nilai-nilai yang telah berlaku dan dipraktikkan masyarakat setempat.¹ Injil dan budaya bukan dua unsur yang bisa dipisahkan, keduanya terjalin menjadi satu. Otoritas Injil sebagai pemberi makna, dan tujuan bagi budaya.²

Pada awal perjumpaan, masing-masing pihak tidak saling mengerti. Pihak pendengar Injil mencurigai para pekabab Injil sebagai pembawa unsur yang merusak keharmonisan dan ketentraman masyarakat. Sering kali pekabab Injil juga memandang pendengar Injil sebagai orang yang keras hati, primitif dan orang yang tidak mengetahui bahwa yang sangat diperlukan bagi kehidupannya adalah Injil (keselamatan dalam Kristus). Namun, dalam proses perjumpaan itu terjadi perkembangan-perkembangan baru. Pihak pekabab Injil mulai melihat adanya unsur-unsur positif di kalangan masyarakat suku yang perlu dipelihara dan dipertahankan. Pihak pendengar Injil juga mengalami perkembangan baru. Mereka mulai memahami maksud pekabab Injil dan melihat keuntungan-keuntungan rohaniah dan jasmaniah yang ditawarkan oleh pekabab Injil. Akibat, perjumpaan ini adalah

¹ Yuda D. Hawu Haba, M.Th, Thesis, *Injil dan Jingtitiu: Suatu Upaya menelusuri Jejak-jejak Kekristenan dan Perjumpaannya dengan Kepercayaan Nginitiu di Pulau Sabu Raijua, Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Jakarta: The South East Asia Graduate School of Theology, 2006, 1.

² Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, 80.

adanya pendengar Injil yang bertobat, berdirinya suatu gereja di daerah pekabaran Injil dan terbentuknya suatu masyarakat yang baru.³

Adat bukanlah sesuatu hal yang tidak berubah. Adat bisa terpengaruh oleh kekuatan Injil, makin bertambah pengetahuan orang-orang Kristen yang baru makin merubah adat. Pembaharuan orang-orang dan masyarakat adat juga dengan sendirinya turut dilibatkan dan mengalami perubahan. Dimasukkannya adat ke dalam Jemaat Kristen berarti dimasukkannya suatu unsur penertib yang asing menurut hakikatnya (heteronom). Adat dibutuhkan sebagai faktor penertib, yang melindungi kehidupan yang benar dan yang menyokong perilaku yang baik.⁴

Injil dalam bahasa Yunani disebut *Euangelion* dalam arti harfiah adalah berita sukacita, kabar baik. Kabar sukacita ini menyangkut berita keselamatan manusia dan dunia seluruhnya, kehidupan manusia, baik spiritual maupun material, baik fisik maupun non-fisik, baik perorangan maupun kemasyarakatan dan juga segala makhluk dan alam semesta (kosmos).⁵ Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian Kebudayaan dapat diartikan: Hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁶

Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial

³ F.D. Wellem, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1990*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, 3.

⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 5.

⁵ Olaf Herbert Schumann: *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Dialog*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, 426.

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990, 181.

4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur tersebut disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Tiap unsur kebudayaan universal dapat diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil. Tiap unsur kebudayaan universal itu juga mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik, maka pemerincian dari ketujuh unsur tadi masing-masing harus dilakukan mengenai ketiga wujud itu. Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat di perinci lagi ke dalam beberapa kompleks budaya,tema budaya dan gagasan. Wujud sistem sosial dari suatu unsur kebudayaan universal berupa aktivitas-aktivitas, dan pada tahap pertamanya di perinci kedalam kompleks sosial,pola sosial dan tindakan. Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing mempunyai wujud fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal. Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan.⁷

Salah satu wujud unsur kebudayaan yang dikaji oleh penulis ialah wujud sistem budaya dari suatu kebudayaan universal yang berupa adat istiadat yang berhubungan dengan tradisi *Mampe'e Nok* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pukdale (Jemaat Ebenhaezer Pukdale).

Pada tahun 1957 Injil mulai masuk di Jemaat Ebenhaezer Pukdale dan berkembang sampai dengan sekarang. Walau pun kekristenan sudah masuk dan berkembang di Jemaat Ebenhaezer selama 63 tahun, salah satu unsur kebudayaan, yakni adat-istiadat atau tradisi

⁷ *Ibid*, 203-204

masih terpelihara sampai sekarang. Salah satu unsur budayayang masih dilakukan oleh Jemaat Ebenhaezer adalah tradisi *Mampe'e Nok*(cuci rambut dengan kelapa). Tradisi ini dilakukan satu hari sesudah pemakaman. Tujuan dari tradisi cuci rambut (*Mampe'e Nok*) adalah untuk mendinginkan atau menjauhkan anak-anak dari sakit penyakit, karena bagi suku Rote kematian adalah sesuatu yang panas. Tradisi ini dilakukan satu hari sesudah pemakaman, setelah proses pemakaman berlangsung, keluarga duka kembali berkumpul untuk membicarakan tentang keturunan dari bapak dan mama yang biasanya suku Rote menamakannya “*To'*, *Ba'ik*”. Tujuan dari pembicaraan tersebut adalah agar keluarga mengenal keturunan dari kedua orang tua mereka, supaya pada generasi berikutnya atau anak-anak mereka bisa mengenal silsilah keturunan dan tidak melupakan adat yang di tinggalkan oleh orang tua mereka. Oleh sebab itu masyarakat atau jemaat setempat terbiasa dengan tradisi tersebut dan mereka melakukannya setiap adanya kematian di lingkup Jemaat Ebenhaezer.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan menulis tentang perjumpaan Injil dan budaya dalam tradisi *Mampe'e Nok*, deengan judul: **KEKRISTENAN DAN TRADISI MAMPE'E NOK** dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Historis-Teologis terhadap Perjumpaan Kekristenan dan Tradisi Mampe'e Nok di Jemaat Ebenhaezer Pukdale, Klasis Kupang Timur dan Implikasinya bagi Pelayanan GMIT.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Jemaat GMIT Ebenhaezer Pukdale sebagai konteks?
2. Bagaimana pejumpaan Kekristenan/Gereja/Jemaat Ebenhaezer Pukdale dengan tradisi *mampe'e Nok* ?
3. Bagaimana pandangan teologis tentang perjumpaannya dengan tradisi *mampe'e nok* ?

C. PEMBATASAN MASALAH

Tradisi kematian yang masih dilakukan oleh suku Rote di Jemaat Ebenhaezer Pukdale, yaitu *Ifalanga*, *Mampe'e Nok*, *Mate'a Sele*. Namun pada pembahasan ini, penulis lebih fokus kepada tradisi *Mampe'e Nok* yang dilakukan satu hari sesudah pemakaman.

D. HIPOTESIS

Kekristenan telah masuk dan berkembang di Jemaat Ebenhaezer pada tahun 1957, tetapi di dalam kehidupan Jemaat Ebenhaezer masih mempraktikkan tradisi-tradisi *mampe'e nok*. Tradisi ini masih dijalankan sampai sekarang karena kekristenan memberi ruang bagi tradisi tersebut.

E. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan mengkaji dan menulisnya dalam sebuah tulisan dengan judul: **KEKRISTENAN DAN TRADISI MAMPE'E NOK** dengan sub judul: **"Suatu Tinjauan Historis Teologis Terhadap Perjumpaan Kekristenan dan Tradisi *Mampe'e Nok* di Jemaat Ebenhaezer Pukdale Klasis Kupang Timur, dan Implikasinya bagi Pelayanan GMT"**. Pada awalnya kekristenan masuk di Asia menghadapi agama-agama dan kebudayaan yang kuat, yang sulit dimasuki oleh Injil. Para pekabab berusaha untuk menafsirkan iman sesuai dengan konteks yang ada, tanpa melibatkan bahaya sinkretisme. Kesulitan tersebut menimbulkan beberapa pertikaian, misalnya mengenai isu tentang kasta, upacara menghormati nenek moyang dan lain-lain. Akibatnya pendidikan dipakai sebagai jalan untuk menarik hati tokoh-tokoh masyarakat terkemuka, dengan tujuan agar melalui mereka masyarakat luas dapat dijangkau oleh Injil.⁸ Penulis tertarik untuk meneliti tentang seluk beluk kekristenan di Jemaat Ebenhaezer Pukdale dan perjumpaannya dengan tradisi *Mampe'e Nok* yang masih

⁸ Anne Ruck, *Sejarah Gereja ASIA*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013, 4-5.

terpelihara dan dipraktikkan sampai sekarang. Apakah Kekristenan memberi ruang kepada kebudayaan ataukah tradisi/budaya memberi yang memberi ruang kepada kekristenan.

F. TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

a. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks kehidupan dan asal mula Jemaat Ebenhaezer Pukdale
2. Untuk mengetahui tanggapan Gereja terhadap Perjumpaan Kekristenan dan tradisi *Mampe'e Nok*
3. Untuk berefleksi secara teologis dari tradisi *Mampe'e Nok*

b. Manfaat Penulisan

1. Sebagai kontribusi ilmiah bagi Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.
2. Sebagai bukti penyelesaian studi pada Fakultas Teologi - UKAW
3. Sebagai persembahan penulis bagi Gereja pengutus, yakni Jemaat Ebenhaezer-Pukdale

G. METODOLOGI

1. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penulisan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Penulis akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan

metode wawancara (*mdepth mterview*), observasi dan penelitian pustaka (*libreary research*)⁹.

2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah Jemaat Ebenhaezer Pukdale, Klasis Kupang Timur (Desa Pukdale, Kecamatan Kupang Timur dan Kabupaten Kupang).

3. Populasi penelitian

• Populasi

Mengingat jumlah populasi Jemaat Ebenhaezer Pukdale yang demikian banyak, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* atau responden yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa responden tersebut menguasai data dan memberikan data yang sah sesuai tujuan penelitian.

• Sampel

Sampel yang dipakai untuk penelitian penulisan ini sebanyak 15 orang, yakni 5 orang tokoh masyarakat, 5 orang majelis jemaat, 5 orang anggota jemaat.

4. Metode penulisan

Metode penulisan ini terdiri dari deskriptif-analitif-reflektif.

a. Deskriptif

Penulis akan menggambarkan sejarah berdirinya Jemaat Ebenhaezer Pukdale dan peranan anggota jemaat di dalamnya beserta pergumulan penatalayanan yang dilaksanakan untuk mencapai sebuah jemaat yang utuh, serta dalam proses pertumbuhan dan perkembangan hingga saat ini

b. Analitis

Penulis akan menganalisis tanggapan Gereja terhadap tradisi *Mampe'e Nok*

c. Reflektif

⁹ Lexy. J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2013, 225.

Penulis akan merefleksikan tradisi *Mampe'e Nok* berdasarkan sudut pandang teologis

H. SISTEMATIKA PENULISAN

- Pendahuluan** : Berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penulisan, Metodologi, Manfaat Penelitian serta Sistematika Penulisan
- BAB I** : Berisi gambaran umum Jemaat Ebenhaezer mencakup letak geografis, keadaan demografis, keadaan alam, pendidikan, mata pencaharian, budaya/adat istiadat, agama/kepercayaan dan sistem kekerabatan.
- BAB II** : Sejarah Jemaat Ebenhaezer Pukdale dan Tradisi *Mampe'e Nok* serta Perjumpaan antara Kekristenan dan Tradisi *Mampe'e Nok*
- BAB III** : Bersisi Refleksi Teologis tentang perjumpaan antara Injil/Keristenan dan Tradisi *Mampe'e Nok*
- PENUTUP** : Berisi kesimpulan, usul dan saran.

